

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menawarkan model perolehan alternatif dari sekolahan yang didanai oleh pemerintah. Beberapa pondok pesantren semua inklusif menghubungkan sistem sekolah saat ini dengan sistem konvensional. Direncanakan selain mengembangkan informasi tentang agama, santri juga mendapatkan informasi umum dari luar sekolah. Pada era modern ini persaingan diberbagai kehidupan semakin ketat, pendidikan pun tidak luput dari tuntutan era modern sehingga muncul istilah “*modernisasi pendidikan*”. Dalam arus modernisasi dunia pendidikan seperti pondok pesantren tampil sebagai lembaga pendidikan islam yang masih menunjukkan eksistensinya di era moderen ini. Memang agak cukup mengherankan dikarenakan pesantren identik dengan sistem pendidikan yang “jadul”, atau sudah ketinggalan jaman akan tetapi perlu diingat bahwa pendidikan di pondok pesantren sangat diminati oleh masyarakat Indonesia terutama dalam bimbingan kajian ilmu agama.

Kabupaten Bojonegoro merupakan sebuah kabupaten di provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten ini berbatasan dengan Tuban di sebelah Utara, Kabupaten Lamongan disebelah Timur, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Madiun, Kabupaten Ngawi disebelah Selatan, dan Kabupaten Blora disebelah Barat. Bagian Barat merupakan bagian dari Blok Cepu yaitu salah satu sumber minyak bumi terbesar di Indonesia. Di Bojonegoro juga banyak pondok pesantren dan salah satunya yang peneliti teliti yaitu di Pondok Pesantren Al-Falah Pacul Bojonegoro. Pondok Pesantren Al-Falah terletak di jl. Serma Abdullah no.130 pacul Bojonegoro, dulu pondok Pesantren ini belum ada Sekolah Menengah Pertama (SMP) pesantren ini berdiri tahun 1978 oleh K.H Masyudi Hasan. Sebelum berdirinya Pondok Pesantren Al-Falah Pacul Bojonegoro, hanya merupakan majlis Ta’lim yang diadakan untuk masyarakat terdekat di desa pacul dan sekitarnya untuk belajar ilmu agama islam.

Pondok Pesantren Al-Falah Pacul Bojonegoro mengalami perkembangan dari berbagai aspek yang meliputi perkembangan sarana dan prasarana,

perkembangan santri dan perkembangan program kerja pondok pesantren. Perkembangan sarana dan prasarana terlihat dari mushola yang digunakan sebagai pusat aktifitas yang dilakukan oleh santri dan kemudian memiliki aula dan beberapa ruangan untuk kegiatan para santri. Dan perkembangan para santri Pondok Pesantren Al-Falah yang awalnya hanya ada 5 orang santri dan sekarang santri bertambah kurang lebih 500 orang santri.

Menurut Fahmi (dalam Sobur, 2011:526), penyesuaian diri adalah siklus tanpa henti yang berarti mengubah perilaku untuk mendapatkan hubungan yang lebih baik antara diri sendiri dan iklim. Sementara itu, menurut Gerungan (dalam Sobur, 2011: 526) dalam bukunya tentang psikologi sosial menjelaskan bahwa penyesuaian diri dari perspektif yang luas dan dapat mengubah iklim sesuai kondisi seseorang. Kewajiban untuk tinggal di pondok pesantren menurut santri untuk menyesuaikan diri terhadap segala aktivitas, budaya, dan kebiasaan yang ada di lingkungan pesantren. Demi terciptanya lingkungan pesantren yang harmonis dan kondusif, pengurus pondok pesantren mewajibkan santri menaati seluruh kegiatan dan peraturan yang berlaku di dalam pondok pesantren. Disini santri baru dituntut untuk menyesuaikan diri di berbagai kondisi dan pengalaman yang mereka akan alami di lingkungan kehidupan pesantren.

Santri putri yang baru pondok pesantren di beri pengarahan oleh pengurus pesantren untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok pesantren dengan beberapa cara diantaranya: memberikan kesempatan untuk melihat kondisi atau suasana pesantren untuk berusaha menciptakan suasana nyaman serta memberikan program secara bertahap. Adapun tujuan pengarahan pengurus yaitu untuk meminimalisir perilaku santri yang kurang menyesuaikan dirinya. Remaja saat ini yang beringinan mondok sangat berkurang dikarenakan mungkin saja menurut remaja mondok itu sangatlah tidaklah enak. Santri baru yang benar-benar belum mondok sama sekali di pesantren, Anda akan tercengang dengan kegiatan pesantren, mulai dari kecenderungan kehidupan sehari-hari hingga jadwal mengaji yang kacau balau, jauh dengan orang tua, dan makan tidak enak, mandi antri. Siswa baru (santri) sekolah pengalaman hidup Islami memiliki heterogenitas yang tinggi,

siswa memiliki dasar yang beragam, dua wilayah asal, bahasa, ekonomi, dan tingkat usia yang berbeda, termasuk siswa yang masih muda. Bagi santri baru yang tinggal di rumah tersebut, hal menarik yang mereka alami adalah suasana baru dan asing. Santri berpindah dari iklim lama (rumah) ke iklim lain, khususnya pesantren. Siswa baru / santri baru mengkonsumsi kamar baru, sekolah baru, kantin baru. Tidak sedikit siswa yang kaget dengan keadaan toilet, beberapa di antaranya tidak layak untuk digunakan, bahkan terkadang siswa berpikir bahwa lebih baik di kamar kecil di rumah. Santri juga bertemu dengan teman-teman baru, orang-orang yang menjadi santri baru berasal dari berbagai daerah.

Diketahui fenomena dilapangan berdasarkan penemuan awal peneliti di Pondok pesantren Al-Falah Pacul Bojonegoro memiliki beberapa peraturan yang ketat yang berlaku untuk santri semua, peraturan yang ketat dapat membuat para santri disiplin dan ada juga yang tidak disiplin, terutama mengerjakan sholat tepat waktu dan harus berjamaah. Selain itu tidak dipungkiri bahwa lingkungan baru akan berpengaruh besar dalam pembentukan karakter santri baru, sehingga dalam proses tersebut akan menimbulkan dua sisi yang berbeda yaitu positif dan negative. Santri yang bisa mempertahankan diri dengan baik maka dia akan berdampak positif pada masa perkembangannya.

Sebaliknya ketika santri yang tidak bisa mempertahankan dirinya dengan baik, maka akan mempengaruhi psikisnya sehingga menimbulkan sisi negative, diantaranya dampak negative menimbulkan sukar tidur santri mengalami kecemasan dikarenakan terlalu memikirkan dirinya untuk menyesuaikan diri, dan santri ada sulit berkonsentrasi dan sedih bahkan dampak seperti itu bisa menimbulkan santri minta orang tua untuk menjemputnya dikarenakan tidak betah atau tidak kerasan atau disebut dengan istilah “boyong”. Bahkan karena perubahan lingkungan drastis mengakibatkan santri menunjukkan perilaku yang tidak terarah dan prestasinya yang menurun. Dan ada beberapa santri baru yang merasa ketakutan sedih dan tidak kerasan tinggal dipondok sehingga ada santri yang dikarenakan tidak betah dengan suasana kamar, teman, makanan dan kegiatan pesantren yang padat,

terkadang membuat para santri tidak kerasan dipondok dan tidak bisa mengatur kegiatan untuk dirinya sendiri dan itu diantaranya fenomena yang ada di Pondok Pesantren Al-Falah Pacul Bojonegoro.

Pengurus Pondok Pesantren Al-Falah Pacul Bojonegoro telah berusaha dengan berbagai cara untuk membantu siswa baru menyesuaikan diri dengan iklim pesantren, misalnya menghadirkan iklim pesantren dan berusaha membangun iklim pesantren yang kondusif, dan memberikan gambaran santri baru agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan iklim pengalaman hidup sekolah. dengan baik.

Kelekatan teman sebaya (*peer attachment*) merupakan kedekatan secara efeksi yang kuat yang digambarkan sebagai sebuah kecenderungan individu dalam mencari dan menjaga kedekatan dengan teman sebaya (Armsden & Greenberg, dalam Syahrani 2016). Mendapatkan kelekatan tersebut santri baru mampu membangun relasi yang matang dengan teman sebaya dan itu sudah menjadi sala satu tugas perkembangan remaja yang harus dicapai dengan baik, dan remaja agar dapat menghadapi tugas-tugas perkembangan sehingga remaja dapat menjalankan tugas perkembangan lainnya.

Teman sebaya menurut Brown dan Bowkowski (dalam Santrock, 468:2018), berperan penting dalam eksistensi kaum muda. Koneksi teman sebaya, dan mengalami perubahan signifikan selama masa muda, mengingat perubahan untuk persahabatan, pertemuan teman sebaya, dan koneksi sepenuh hati awal. Untuk anak-anak tertentu, menjadi terkenal dengan teman-teman mereka adalah bidang kekuatan utama, anak muda umumnya sangat suka memiliki beberapa teman yang lebih dekat dan luar biasa daripada ketika mereka hampir tidak ada.

Kelekatan dapat mempengaruhi penyesuaian diri bawasanya santri baru mampu memiliki kedekatan dengan individu lain karena dengan adanya kelekatan santri ada di pesantren untuk terciptanya hubungan baik. Berkumpulnya para santri di satu ruangan kamar yang sudah ditetapkan pihak pesantren, membuat berkumpulnya banyak individu dengan sifat berbeda. Hal ini para santri baru saling berinteraksi dengan teman sebaya dan menjadikan kelekatan, dan santri baru harus bisa saling menghormati satu sama yang lain.

Seperti contoh apabila ada santri yang ingin tidur sementara santri yang lain ramai maka santri yang ramai harus menghormati santri yang akan melaksanakan kegiatan tidur, seperti itulah ilustrasi kehidupan kegiatan di pesantren, dengan adanya saling menghormati satu sama yang lain bisa menjadikan melekatkan dirinya dengan teman sebaya.

Budaya pesantren adalah suatu yang menjadi kebiasaan dilakukan secara terus menerus dan turun temurun dari generasi dulu sampai ke generasi biasanya dilakukan oleh pesantren yang menjadikan ciri khas tertentu pesantren itu sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut mengenai kelekatan dan budaya pesantren terhadap penyesuaian diri pada santri baru, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pengaruh kelekatan dan budaya pesantren terhadap penyesuaian diri santri baru tingkat SMP di Pondok Pesantren Al-Falah Pacul Bojonegoro.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut:

- 1.1.1 Bagaimana pengaruh teman sebaya terhadap penyesuaian diri santri baru di Pondok Pesantren Pacul Bojonegoro?
- 1.1.2 Bagaimana proses penyesuaian diri pada santri baru Pondok Pesantren Al-Falah Pacul Bojonegoro?
- 1.1.3 Apakah budaya pesantren dapat mempengaruhi penyesuaian diri santri baru Pondok Pesantren Al-Falah Pacul Bojonegoro?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dan kegunaan penelitian tersebut adalah :

- 1.1.1 Untuk mengetahui pengaruh teman sebaya terhadap penyesuaian diri santri baru Pondok Pesantren Al-Falah Pacul Bojonegoro
- 1.1.2 Untuk mengetahui proses penyesuaian diri terhadap diri santri baru Pondok Pesantren Al-Falah Pacul Bojonegoro
- 1.1.3 Untuk mengetahui pengaruh budaya pesantren dengan penyesuaian diri santri baru Pondok Pesantren Al-Falah Pacul Bojonegoro.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1.1.4 Manfaat teoritis

secara teoritis penelitian skripsi ini berguna untuk menambah wawasan keilmuan serta menambah teori baru mengenai kelekatan remaja dan penyesuaian diri untuk penelitian berikutnya.

1.1.5 Manfaat Praktis

Harapan peneliti, hasil temuan penelitian sebagai masukan positif bagi sekolah dengan berbasis pesantren ataupun pesantren berfasilitas umum, terutama pondok pesantren tempat penelitian berlangsung dan meningkatkan penyesuaian diri santri.

1.5 Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga penelitian yang akan diteliti akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Luas lingkup hanya meliputi informasi kelekatan teman sebaya, budaya pesantren dan penyesuaian diri.
2. Informasi yang disajikan yaitu pengaruh kelekatan teman sebaya dan budaya pesantren terhadap penyesuaian diri santri baru.
3. Batasan sasaran penelitian yaitu santri baru tingkat SMP di Pondok Pesantren Al-Falah Pacul Bojonegoro.

1.6 Asumsi

Masalah penyesuaian diri di pondok pesantren dapat muncul pada waktu anak ketika memasuki usia remaja dan pertama kali masuk pesantren, santri baru di tuntut untuk memahami situasi lingkungan yang barunya. keterampilan penyesuaian diri sangatlah penting bagi santri baru yang baru memasuki pesantren. Dikarenakan dengan penyesuaian diri santri merasa akan aman, bahagia dan memiliki sikap dan pendapat yang positif. Dengan hal ini santri baru akan mudah dengan berpartisipasi dalam kegiatan pesantren dalam belajar dan berteman.